

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA BAGI REMAJA MELALUI PENDEKATAN BOKEP (BERBASIS ORIENTASI KEPEMINPINAN)

**Rully Permata
Farid Ridwan**

Program Pascasarjana UNIK Cipasung
ridwanfarid28@gmail.com

Abstrak

Remaja sebagai kelompok usia peralihan antara anak-anak dan dewasa, kurang lebih antara usia 12 dan 20 tahun. Terjadinya perubahan fisik yaitu berkembangnya hormon dan organ-organ seksual, Adanya pencarian dan pematangan identitas diri, persiapan menghadapi tugas dan tanggung jawab sebagai manusia yang mandiri, Fase ini sering dianggap sebagai fase yang sangat rentan dan tidak stabil dalam tahap perkembangan manusia. Sehingga tidak aneh perbuatan remaja kadang-kadang melampaui batas kenormalan menurut pandangan orang dewasa. Kenakalan remaja merupakan eksekusi dari pencarian jati diri tersebut, Pendidikan dan kegiatan keagamaan seolah-olah tidak memperlihatkan efek yang signifikan terhadap munculnya sifat positif mereka. Hal ini karena remaja tidak dilibatkan dalam kegiatan positif yang dilakukan orang dewasa secara langsung. Meneliti permasalahan yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja dengan berusaha memahami kecenderungan mereka dan mengadakan model Pendidikan keagamaan dengan pendekatan berbasis orientasi kepemimpinan serta melibatkan mereka dengan berbagai kegiatan sosial dianggap sangat efektif untuk menarik perhatian mereka.

Kata Kunci: kenakalan remaja, pendidikan, kepemimpinan

A. Permasalahan

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah sampai pada tingkat yang meresahkan masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang

bertanggung jawab mengenai persoalan dimaksud, seperti kelompok edukatif di lingkungan lembaga, hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan hukum, pihak pemerintah sebagai pembentuk kebijakan umum

dalam pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan adalah peranan masyarakat dan keluarga dalam menunjang penanganan persoalan tersebut.¹

Kalangan cendekiawan dan saintis lebih suka menggunakan istilah kenakalan anak dibanding kejahatan anak, meskipun tindakan yang dilakukan bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dan terdapat unsur-unsur anti-normatif.²Sebab, jika dipakai istilah kejahatan anak akan berdampak negatif terhadap psikologi anak sebagai pelakunya.³

Di kalangan cendekiawan juga berbeda pendapat dalam memberikan definisi mengenai kenakalan anak atau remaja . Perbedaan tersebut menyangkut obyek perbuatan. Bimo Walgito, menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja dan remaja dapat dikategorikan sebagai kejahatan jika perbuatan tersebut melawan hukum.⁴ Hal senada dijelaskan Fuad Hasan, bahwa selain melanggar hukum, perbuatan dikategorikan

sebagai kenakalan atau kejahatan jika perbuatan yang dilakukan anti-sosial.

Jika kenakalan remaja meliputi perbuatan anak atau remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis akan mengalami kerancuan, sebab ada perbuatan anak remaja atau remaja yang menimbulkan keresahan masyarakat tetapi tidak masuk dalam kategori delik pidana umum maupun pidana khusus, seperti durhaka kepada kedua orang tua, saling bermusuhan sesama saudara dan sebagainya. Selain itu, dapat dikatakan kenakalan remaja atau remaja jika perbuatan dimaksud bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa padahal sudah mencapai akil baligh.

M. Gold mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tindakan seorang remaja yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁸ Definisi tersebut lebih menekankan unsur pelanggaran hukum danksesjangan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekwensi dari pelanggaran yang

¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 1991), h. 2.

² B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1994), h. 25.

³ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak - Etimologi Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1994), h. 69.

⁴ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), h. 2

dilakukan. Oleh karena itu, remaja yang merokok menurut definisi tersebut bukanlah merupakan kenakalan selama tidak ada undang-undang yang melarang remaja untuk merokok. Demikian halnya dengan remaja yang meminum-minuman keras dianggap bukan kenakalan selama di negara tersebut belum terdapat undang-undang yang melarangnya.⁵

Zakiah Darajat memberikan batasan yang lebih luas mengenai kenakalan remaja bahwa kenakalan remaja adalah perilaku atau tindakan remaja yang melanggar aturan atau norma susila dan agama. Jelas bahwa apabila perilaku remaja melanggar aturan yang ditetapkan lembaga, melanggar norma susila yang disepakati masyarakat setempat, dan keluar dari ketentuan ajaran agama maka perbuatan dimaksud masuk dalam kategori nakal.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Dadang Hawari, bahwa suatu perbuatan dikatakan nakal apabila melanggar atau menyimpang dari norma agama, lembaga, dan masyarakat. Standar moralitas menurut ajaran agama sudah jelas, dan standar tersebut kemudian diberlakukan di lingkungan lembaga dan masyarakat meskipun kadang kala

masyarakat setempat mempunyai standar nilai yang mengacu pada adat-istiadat setempat.¹²

Remaja yang sering melakukan perilaku menyimpang dari norma sosial, agama, dan peraturan lembaga bahwa dirinya telah mengalami sakit mental, adalah sakit yang tampak dalam bentuk perilaku dan fungsi kejiwaan yang tidak stabil. Dari sinilah dikenal ilmu psikopatologi adalah cabang psikologi yang berkepentingan untuk menyelidiki penyakit atau gangguan mental dan gejala-gejala abnormal lainnya.⁶

Beberapa argumen di atas menyangkut kondisi kejiwaan orang, dan wacana ini masuk dalam studi psikopatologi. Sedangkan studi psikopatologi itu paling tidak dapat bertolak dari tiga asumsi yang masing-masing asumsi memiliki implikasi psikologis yang berbeda-beda. *Pertama*, pada dasarnya jiwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan sakit, kecuali dalam kondisi tertentu ia dinyatakan sehat. *Kedua*, pada dasarnya jiwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan netral (tidak sakit dan tidak sehat), sakit dan sehatnya tergantung pada proses perkembangan kehidupannya. *Ketiga*, pada dasarnya jiwa manusia itu dilahirkan

⁵ Winner, *Psychopathology in Adolescence; Handbook of Adolescence Psychology*, (California: Cole Publishing, 1980), h. 497.

⁶ Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 355-405.

dalam keadaan sehat, kecuali dalam kondisi tertentu ia dinyatakan sakit.⁷

Kenakalan remaja yang terjadi sekarang-sekarang ini, memang merupakan kenakalan yang biasa dilakukan oleh para remaja pada masa dahulu, hanya saja bentuknya yang sedikit berbeda. Karena, sarana dan media yang digunakan dalam melakukan tindakan saat sekarang lebih canggih dibandingkan dengan masa-masa yang lalu.

Kenakalan remaja seolah-olah menjadi momok bagi orang tua dewasa ini, karena keberadaannya yang merajalela. Padahal para remaja ini mayoritas merupakan pelajar di lembaga menengah, baik menengah pertama (SMP) ataupun menengah atas (SMA). Di samping itu mereka juga di kelilingi oleh kegiatan-kegiatan keagamaan baik di lembaga maupun di luar lembaga . Seperti pengajian-pengajian, bintal (pembinaan mental), kegiatan pembiasaan di lembaga seperti mengaji, sholat dluha dengan kuliahnya dan seabreg kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara terstruktur dan terprogram. Tapi seolah-olah semua kegiatan itu tidak memberikan efek positif terhadap mereka.

Tentunya dalam hal ini, kita sebagai pemerhati dan memiliki tanggung jawab social terhadap masa depan remaja dan bangsa, akan merasa terganggu dan berusaha untuk memperbaiki situasi yang secara global sangat mengawatirkan dan memprihatinkan.

Untuk itu, dalam tulisan ini penulis akan menyajikan sebuah konsep tentang penanggulangan kenakalan remaja dengan memberikan kegiatan positif sebagai alternative kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh remaja, dan dianggap sebagai bentuk kenakalan. Tulisan ini penulis beri judul “Model Manajemen Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Pendekatan Bokep (Berbasis Orientasi Kepemimpinan)”.

B. Solusi Permasalahan

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji, maka tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Dalam dunia pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut inkuiri

⁷ Abdul Mujib & Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 165.

naturalistic, karena peneliti mengamati, mencatat, mewawancarai secara bebas di tempat kejadian di mana peneliti tertarik pada suatu kejadian atau objek tertentu secara alami (wajar). Yang disebut data penelitian adalah: a. Hasil pengamatan langsung peneliti sendiri terhadap peristiwa yang terjadi saat itu. b. Hasil wawancara dengan orang-orang yang dimintai keterangan dalam suasana dan kebiasaan yang wajar, dan c. Dokumen-dokumen tertulis yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengumpulan data tersebut dilakukan secara alami (wajar) seperti dalam percakapan sehari-hari, makan-makan, dan melihat serta mengamati perilaku yang wajar tidak dibuat-buat dari objektif yang diteliti.

S. Nasution⁸ menjabarkan ciri-ciri pendekatan penelitian naturalistik sebagai berikut: (1) Sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting", (2) Peneliti sebagai instrument penelitian, (3) Sangat deskriptif, (4) Mementingkan proses maupun produk, artinya memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu, (5) Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi, (6) Mengutamakan data langsung atau "first hand", (7) Triangulasi: data atau informasi dari satu pihak harus diteliti kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, (8) Menonjolkan rincian konstektual, (9) Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, (10) Mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, (11) Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negative, (12) Sampling yang purposif, artinya sampel cukup sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian, (13) Mengutamakan "audit trail" (mengikuti jejak atau melacak) untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan yang dikumpulkan, (14) Partisipasi tanpa mengganggu, untuk memperoleh situasi yang "natural" atau wajar, (15) Mengadakan analisis sejak awal penelitian.

⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian*, 1988, hlm. 9-11

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, serta merujuk pada pandangan S. Nasution, tentang penelitian kualitatif dan ciri-cirinya, maka penelitian ini menggunakan suatu strategi kualitatif dengan pendekatan inkuiri naturalistic, pendekatan ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap subyek yang diteliti, tidak sekedar mencari jawaban atas pertanyaan "apa" dan "bagaimana", tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan "mengapa".

Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah. Dalam studi Qur'ani, fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna. Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna kesucian (al-Thuhr).⁹ Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohani.

Fitrah bisa berarti potensi ber-Islam (*al-Din al-Islamy*). Pemahaman macam ini dikemukakan oleh Abu hurairah bahwa fitrah

⁹ Al-Qurthubi, *Ibnu "Abd Allah Muhammad Ibn Akhmad Anshari, Tafsir al-Qurthubiy*, (Kairo: Dar al-Sa'ab, t. t) Juz. VI, hl. 5106

berarti beragama Islam.¹⁰ Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-Insan atau human nature*).¹¹

Dari pengertian di atas, sekali pun potensi fitrah manusia itu merupakan gambaran asli yang suci, namun dalam aktualisasinya bisa dalam bentuk perbuatan buruk, sebab fitrah manusia itu dinamis yang aktualisasinya sangat tergantung keinginan manusia dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Pendapat lain menyatakan, jenis fitrah itu memiliki banyak dimensinya, tetapi dimensi yang terpenting adalah¹² fitrah agama dan fitrah intelek. Fitrah agama; sejak lahir manusia mempunyai naluri aatau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Mahamutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa, Allah adalah Tuhannya (Q. S. al-Aa'raf:172), Sehingga ketika dilahirkan, ia berkecenderungan pada al-hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Q. S. ar-Rum : 30). Fitrah intelek; adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Allah SWT. sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, misalnya dengan kalimat : *afaala ta'qilun, afala tatafakkarun, afala tubshirun, afala tadabbarun*, dan sebagainya. Fitrah intelek inilah yang dapat membedakan antara manusia dan hewan.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani, yang dikutip oleh al-Nahlawi,¹³ tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan

mempersiapkan segala potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar baik dalam bentuk kegiatan keagamaan, berorganisasi dan bermasyarakat.

Secara fitrahnya manusia merupakan makhluk social, yang memiliki kecenderungan untuk bergaul dan bergabung dengan kelompok yang sejenisnya. Pergaulan ini dapat meningkatkan dan merubah potensi fitrahnya. Pergaulan di lingkungan yang baik seperti lingkungan pengajian dapat menjaga dan meningkatkan potensi fitrah kepada yang lebih baik. Sebaliknya pergaulan di lingkungan yang buruk, seperti pergaulan bebas dan hura-hura akan menyebabkan lemahnya potensi fitroh dan bahkan bias menghilangkannya.

Untuk itu, penting dan sangat perlu setiap individu terlebih remaja dimana fase mereka merupakan fase yang sangat rentan, fase mencari dan aktualisasi diri, untuk bergaul di lingkungan yang bernuansa keagamaan, seperti pengajian atau organisasi yang kental dengan keagamaan (IREMA, ROHIS), agar fitroh mereka terjaga.

Sayangnya, kecenderungan remaja dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sangat lemah, hal ini mungkin dikarenakan oleh suasana yang tidak mendukung, dukungan dari orang tua kurang dan minat mereka terhadap kegiatan keagamaan kurang, dikarenakan kegiatan keagamaan terlalu monoton dan tidak menarik. Untuk itu, kegiatan keagamaan harus diseting sedemikian rupa sehingga bisa membangkitkan minat dan motivasi remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

¹⁰ 'Al-din Ali Mahmud al-Baghdadi, *Tafsir Khazn Musamma Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr.,tt) Jilid III, hlm. 434.

¹¹ Al-Qurthubi, *Ibid*

¹² Syah Minan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 59.

¹³ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 13.

Pendidikan dengan menerapkan orientasi kepemimpinan merupakan salah satu cara untuk menarik minat mereka. Karena kepemimpinan merupakan bagian fitroh manusia. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk memimpin. Hanya saja potensi ini tidak berkembang karena kurang dilatih dan diarahkan. Maka dalam hal ini, perlu dilakukan pengenalan dan pembinaan mengenai istilah kepemimpinan, agar terbentuk karakter dan jiwa pemimpin dalam jiwa remaja.

Istilah kepemimpinan bukan merupakan istilah baru dalam sebuah organisasi, tidak terkecuali pada sebuah lembaga pendidikan. Istilah ini dalam bahasa Inggris disamakan dengan "*leadership*", sebuah kata benda yang berasal dari kata kerja *lead* (memimpin) atau dari kata benda *leader* (pemimpin). Leadership sendiri berarti kepemimpinan¹⁴ atau juga kemampuan untuk memimpin.¹⁵ Ralph M. Stogdill yang dikutip Efendy mendefinisikan *leadership* atau kepemimpinan dengan "*the process (act) of influencing the activities of an organized group in its efforts towards goal setting and achievement*" (proses atau tindakan mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang terorganisasi dalam upayanya menuju penataan dan pencapaian tujuan).¹⁶ Kepemimpinan juga bisa diartikan dengan suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tujuan kelompok tersebut dapat tercapai.¹⁷ Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk

mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan bersama.¹⁸ Ngalm Purwanto menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela dan penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.¹⁹

Jadi, kepemimpinan (*leadership*) dalam banyak pengertian mensyaratkan satu hal, yaitu kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain untuk mempengaruhi, untuk membimbing, dan mengatur orang lain dalam sebuah organisasi.²⁰ Orang yang melakukan fungsi kepemimpinan inilah yang disebut sebagai "pemimpin" atau "pimpinan". Pemimpin atau pimpinan juga satu arti dengan "ketua" atau "kepala".

Ada banyak pengertian tentang siapakah pemimpin itu sebenarnya. Malayu Hasibuan menulis beberapa pengertian yang dikemukakan beberapa tokoh, seperti pendapat Robert Tanembaum:

"Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasi, mengarahkan, dan mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai

¹⁴John M.Echols dan Hassan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1995), cet. ke-21, hal. 351.

¹⁵Merriam-Websters, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (USA : Merriam-Websters Inc., 1983), p. 679.

¹⁶Onong Uchjana Effendi, *Psikologi Manajemen dan Administrasi* (Bandung : Mandar Maju, 1989), hlm. 174.

¹⁷Soekarno Indrafachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1994), cet. ke-3, hlm. 12.

¹⁸Kusmintarjo, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta : Depdikbud, 1998), hlm. 3.

¹⁹Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 26.

²⁰Gary A.Yukl, *Leadership in Organizations* (New Jersey : Prentice-Hall, 1998), p. 3.

tujuan perusahaan”.

Menurut Maccoby, seorang pemimpin pertama-tama harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Menurut Lao Tzu, pemimpin yang baik ialah seorang yang membantu mengembangkan orang lain, hingga akhirnya mereka tidak lagi memerlukan pemimpinnya itu. Menurut Davis and Fillet, pemimpin adalah seseorang yang menduduki suatu posisi manajemen atau seseorang yang melakukan suatu pekerjaan memimpin. Malayu Hasibuan juga menulis tentang pemimpin menurut Pancasila seperti di bawah ini :

“Seorang pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menuntun, dan membimbing asuhannya. Dengan perkataan lain beberapa asas utama dari kepemimpinan Pancasila adalah :

Ing ngarsa sung tuladha : seorang pemimpin harus mampu dengan sifat dan perbudtannya menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan bagi orang-orang yang dipimpinya.

Ing madya mangun karsa : seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya.

Tut wuri handayani : seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab”.²¹

Dari semua pengertian di atas agaknya mengarahkan tugas pemimpin sebagai manajer. Dengan sendirinya, pemimpin adalah sebagai manajer. Walaupun keduanya berbeda namun tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Hal ini dapat dimengerti karena kata manajer

(*manager*) sendiri adalah bentukan dari kata kerja *manage* yang berasal dari bahasa latin *manus* (memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing).²² Ada perbedaan yang mendasar antara manajer dan pemimpin seperti yang dikemukakan Hasibuan :

“Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan beberapa pengertian dari beberapa tokoh. Manajer adalah seseorang yang mencapai tujuannya melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Jadi, pemimpin itu harus mempunyai bawahan, harus membagi pekerjaannya, dan harus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut”.²³

Pada dasarnya kepemimpinan ada dua jenis; pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal yaitu yang terjadi karena pemimpin bersandar pada wewenang formal. Ada pula pemimpin informal, yang bisa terjadi jika ada pemimpin tanpa wewenang formal tetapi berhasil mempengaruhi perilaku orang lain.²⁴ Oleh karena strategisnya posisi seorang pemimpin, maka perilaku positif pemimpin adalah sesuatu yang harus dijaga agar bisa menjadi panutan yang baik. Karena pentingnya posisi figur inilah surat al-Ahzâb juga menegaskan tugas Nabi sebagai figur yang harus memberi contoh bagaimana berperilaku yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (Q.S. 33 : 21).²⁵

²¹Malayu SP.Hasibuan, *Manajemen ; Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 43-44.

²²Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-4, hlm. 1. Juga dalam Websters, *Webster's Ninth*, p. 722.

²³ Hasibuan, *Manajemen ; Dasar*, hlm. 43.

²⁴ Fatah, *Landasan Manajemen*, hlm. 88.

²⁵Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: t.np., 1990), hlm. 670.

Peminpin memiliki peran yang sangat banyak, secara rinci Ngalim Purwanto menyebutkan peran seorang pemimpin sebagai berikut :

- a. Sebagai pelaksana (*executive*).
- b. Sebagai perencana (*planner*).
- c. Sebagai seorang ahli (*expert*).
- d. Mewakili kelompok dalam tindakannya ke luar (*external group presentative*).
- e. Mengawasi hubungan antar ahggota kelompok (*controller of internal relationship*).
- f. Bertindak sebagai pemberi ganjaran/pujian dan hukuman (*purveyor of rewards and punishment*).
- g. Bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and mediator*)
- h. Merupakan bagian dari kelompok (*exemplar*).²⁶

Peranan-peranan ini semua akan dapat dimainkan oleh seorang pemimpin manakala dia memiliki kemampuan mengenali dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi atau lembaga. Misalnya mengenali dan menganalisis kendala-kendala yang mungkin menghadang, peluang yang mungkin datang secara mendadak, dan ancaman yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Mengenalkan remaja dengan istilah kepemimpinan, fungsi dan perannya, serta melatih mereka dengan kepribadian peminpin akan menjadi daya tarik bagi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut, dan mereka akan merasa terikat dengan aturan dan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam lembaga atau organisasi di mana mereka hidup dan bergaul.

Maka model pendidikan dengan berorientasi kepemimpinan merupakan salah satu model untuk membina remaja agar mereka menjadi remaja yang disiplin dan bertanggung

jawab, dan menjadi manusia yang bermanfaat di kemudian hari.

Fase Remaja seperti yang telah dijelaskan merupakan fase dimana individu sedang mencari eksistensi dan jati dirinya. Dalam kondisi seperti ini, remaja akan berusaha mencari dan mencoba berbagai hal yang ia temui dalam kehidupannya. Dengan demikian, orang tua atau yang peduli akan nasib masa depan remaja harus memahami keadaan mereka. Di bagian atas dalam tulisan ini telah dijelaskan, kenapa remaja banyak yang terjebak dalam aktifitas-aktifitas dan tindakan yang menunjukkan perlawanan terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Faktor utamanya adalah karena tidak ada bimbingan dan arahan sehingga mereka tidak tahu akan menjadi apakah mereka di masa yang akan datang, dan mereka sedang berekpresi mencari sensasi dan perhatian.

²⁶Purwanto, *Administrasi*, hlm. 65.

Dengan demikian, kita harus menyadarkan para remaja dengan bimbingan dan arahan yang jelas bahwa mereka adalah generasi pengganti yang akan mewarisi kepemimpinan di masa yang akan datang, mereka akan mengambil peran yang sekarang sedang dimainkan oleh orangtua mereka.

Pendekatan pendidikan remaja dengan berorientasi pada kepemimpinan, merupakan pendidikan yang tepat dan menarik bagi mereka. Karena, selain memberikan gambaran akan masa depan mereka, mereka pun akan merasa tertantang dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam pendidikan kepemimpinan. Hal ini, sangat sesuai dengan karakter psikologi remaja yang sedang on pada mereka, mereka sedang mencari jati diri, sensasi dan perhatian.

Dalam kegiatan pendidikan yang berorientasi kepemimpinan mereka dididik tentang dasar-dasar kepemimpinan, dan secara praktek mereka terjun langsung menjadi bagian dari kepemimpinan dalam organisasi mereka, Seperti Ikatan remaja mesjid, organisasi pemuda kampung, karang taruna dan lain sebagainya.

Kegiatan pendidikan ini, merupakan kegiatan pendidikan yang bersifat konstan dan berkesinambungan. Diawali, dengan latihan dasar kepemimpinan, yang berupa kegiatan semisal seminar dan workshop. Keegiatannya dilakukan dalam dua bentuk indoor dan outdoor.

Kegiatan indoor yaitu kegiatan yang dilakukan dalam ruangan, diisi dengan materi-materi dasar tentang kepemimpinan, teori-teori manajemen dan administrasi, penyampaian motivasi dengan menceritakan kisah-kisah para tokoh terkenal yang telah berhasil menjadi ikon sejarah, dilanjutkan dengan tahajud dan renungan malam, isinya menyadarkan remaja tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang lahir dari sepasang ibu dan bapak.

Kegiatan outdoor adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan berbagai jenis

kegiatan yang bermacam-macam, dari mulai pengenalan lingkungan dan alam sekitar, teori-teori tentang alam pun disampaikan, dari mulai pengenalan bahwa alam ada karena ada pencipta, alam wujud karena keharmonian yang saling ketergantungan, manusia ada sebagai pengelola alam, pengatur yang menjaga kelestariannya dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Remaja disadarkan akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Setelah itu, mereka diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang menggunakan panca indra dan motorik mereka dalam bentuk outbound. Dalam kegiatan outbound ini, mereka dilatih dan diajarkan akan sifat-sifat mulia, seperti kepedulian, kebersamaan, jiwa kepemimpinan, disiplin dan tanggung jawab. Dari kegiatan outbound ini para remaja akan dapat merasakan secara nyata bahwa kebersamaan, keharmonian, disiplin dan tanggung jawab merupakan hal niscaya adanya untuk meraih kesuksesan.

Demikianlah pendidikan yang dibutruhkan oleh remaja dalam membentuk karakter mulia yang terpendam di dalam diri mereka. Pendidikan semisal ini merupakan pendidikan agama yang bisa membuat remaja mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai calon pemimpin di masa yang akan datang. Calon pemimpin yang berkarakter.

Pendidikan agama seperti ini juga merupakan pendidikan alternatif untuk memicu minat remaja untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Pendidikan yang bisa memberi mereka bekal untuk menyambut masa depan yang cerah.

Hal ini bisa kita saksikan dimana remaja tidak malu dan segan lagi untuk ambil bagian dalam kegiatan keagamaan, seperti mengaji, tampil sebagai pembawa acara atau bahkan menjadi penceramah.

Disamping itu mereka tidak segan untuk mencari dana untuk kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Seperti penggalangan dana kemanusiaan, pembangunan mesjid, madrasah dan penggalangan dana untuk kegiatan bakti sosial. Dengan pendidikan agama yang berorientasi kepemimpinan, remaja menjadi aktif dalam kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat.

Dalam mewujudkan sebuah harapan atau tujuan bukanlah perkara yang mudah, yang dapat diperoleh secara langsung dan tiba-tiba, tapi membutuhkan proses yang harus dijalani dan membutuhkan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam rangka mensukseskan pendidikan agama bagi remaja dengan pendekatan BOKEP. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

- a. Membentuk wadah yang representatif dan menarik berupa lembaga atau organisasi yang mewadahi remaja dalam kegiatan keagamaan. Lembaga itu baik berupa IREMA, ROHIS, atau lembaga-lembaga lain yang membuat remaja nyaman bergaul dan beraktifitas disana.
- b. Menyusun program kegiatan dan mempersiapkan peralatan, yang melibatkan para remaja dalam kegiatan keagamaan dan kepemimpinan
- c. Menyiapkan tutor atau para pembina yang siap mendidik para remaja dengan keahlian-keahlian manjerial dan administrasi.
- d. Menyiapkan tempat yang kondusif untuk kegiatan pembinaan

kepemimpinan. Baik untuk kegiatan yang dilaksanakan di dalam ruang (indoor), biasanya untuk materi-materi teori, dan di luar ruangan (out door), biasanya untuk kegiatan-kegiatan parktek dan outbound.

Saran dan Rekomendasi

Penggalan terakhir dari tulisan ini sebagai penutup, penulis ~~4~~ menyampaikan saran dan rekomendasi

- a. Teori dalam tulisan ini merupakan salah satu alternatif dan solusi pendidikan agama bagi remaja, ketika para pendidik merasa putus asa dengan pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan
- b. Untuk para pemangku kebijakan, baik di instansi pendidikan atau instansi keagamaan, teori ini bisa diuji cobakan agar di ketahui kekuatan pendekatan pendidikan seperti ini.
- c. Tulisan ini hanyalah sebuah teori yang membutuhkan uji coba. Kekuatannya bisa dibuktikan setelah melalui eksperimen. Untuk itu perlu dipahami bahwa teori ini masih membutuhkan kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Abdul Mujib & Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- ¹ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak - Etimologi Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1994).

- ¹ B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1994).
- ¹ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982)
- ¹ Komaruddin, *Manajemen Kantor* (Bandung : Trigenta Karya, 1993), hlm. 27.
- ¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 1991).
- ¹ Winner, *Psychopathology in Adolescence; Handbook of Adolescence Psychology*, (California: Cole Publishing, 1980)
- ¹ Yukl, *Leadership in Organizations*, p.4.
- ¹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994).
- ¹ Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 355-405.
- ¹ Gary A. Yukl, *Leadership in Organizations* (New Jersey : Prentice-Hall, 1998), p. 3.
- ¹ John M. Echols dan Hassan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1995), cet. ke-21, hal. 351.
- ¹ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: t.np., 1990), hlm. 670.
- ¹ Kusmintarjo, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta : Depdikbud, 1998), hlm. 3.
- ¹ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen ; Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 43-44.
- ¹ Merriam-Websters, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (USA : Merriam-Websters Inc., 1983), p. 679.
- ¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : Rosda Karya, 2006), cet. ke-8, hlm. 88.
- ¹ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 26.
- ¹ Onong Uchjana Effendi, *Psikologi Manajemen dan Administrasi* (Bandung : Mandar Maju, 1989), hlm. 174.
- ¹ Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-4, hlm. 1. Juga dalam Websters, *Webster's Ninth*, p. 722.
- ¹ Soekarno Indrafachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1994), cet. ke-3, hlm. 12.
- ¹ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 66.
- ¹ Tony Bush and Marianne Coleman, *Leadership Strategic Management in Education*, terjemah oleh Fahrurrozi "Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan" (Yogyakarta : IRCiSod, 2006), hlm. 63.